

# INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA DEVAYAN TERHADAP BAHASA INDONESIA

Wahidah Nasution dan Riska Laila Ramayanti

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email : wahidahnasution@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini berjudul “interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimanakah bentuk interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak libat cakap, teknik catat, teknik rekam dan teknik cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia. Wujud interferensi meliputi interferensi morfologi bahasa Devayan yaitu prefiks {be}, prefiks {meN}, prefiks {pe}, sufiks {kan}, dan reduplikasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia terdapat dua tipe yaitu interferensi dibidang afiksasi dan interferensi di bidang reduplikasi. Interferensi morfologi bahasa Devayan yang paling banyak ditemukan yaitu pada bidang afiksasi.

**Kata Kunci:** Bahasa Devayan, Interferensi, Morfologi

## Abstract

*This research is entitled "morphology interference of Devayan language to Bahasa". This study is purposed to examine how is the form of morphological interference Devayan language to the Indonesian language. This study, therefore pointed to describe the form of morphological interference of Devayan language to Bahasa. The method used in this research is descriptive qualitative method. Technique of collecting data by using taking note technique, technique of record and technique of lesap. The results of this study indicate that there is the existence of morphological interference of Devayan language to Bahasa. The interference forms include morphological interference of the Devayan language ie prefix {be}, prefix {meN}, prefix {pe}, suffix{kan} and reduplication. The results of this study can be concluded that the morphological interference Devayan language to the Indonesian language there are two types of interference in the field of affixation and interferensi in the field of reduplication. Intervernology morphology of Devayan language most commonly found in the affixation field.*

**Keywords:** Language of Devayan, Interference, Morphology

## PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara kepulauan yang luas mulai dari Sabang sampai Merauke, yang didiami berbagai suku bangsa

dengan aneka ragam kebudayaan dan bahasa seperti ragam bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan dari segi sarana. Keanekaragaman budaya dan bahasa tersebut

menunjukkan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Bagian dari kebudayaan daerah tersebut yaitu bahasa, salah satunya bahasa Devayan.

Bahasa Devayan sebuah bahasa yang dituturkan oleh suku Devayan yang mendiami pulau Simeulue bagian tengah selatan, yaitu kecamatan Simeulue Cut, Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, dan Teluk Dalam. Beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Simeulue sebagian besar melanjutkan pendidikan di kampus STKIP BBG Banda Aceh. Mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Devayan sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kedua bahasa ini saling mempengaruhi atau disebut kontak bahasa. Sehingga banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan kebahasaan terutama bahasa yang sedang digunakan.

Bahasa muncul dan berkembang karena interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat. Di dalam penggunaannya, bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin maju kehidupan manusia, makin berkembang pula bahasanya.

Kontak bahasa Devayan dengan bahasa Indonesia saling mempengaruhi satu sama lain. Weinrinch (dalam Chaer 2007:65)

mengartikan kontak bahasa adalah pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Artinya unsur-unsur bahasa Devayan dipakai ketika menggunakan bahasa Indonesia, begitu juga sebaliknya. Melalui proses itulah, bahasa Devayan mempengaruhi bahasa Indonesia. Di samping itu, bahasa Devayan sebagai bahasa pertama dituturkan oleh suku Devayan. Dalam berkomunikasi atau dalam percakapan mahasiswa STKIP BBG khususnya suku Devayan banyak terjadi kekeliruan atau penyimpangan kaidah-kaidah kebahasaan. Oleh sebab itu, bahasa Devayan mempengaruhi bahasa Indonesia.

Dalam proses terjadinya kontak bahasa, penutur secara tidak sadar telah menggunakan dua pola bahasa secara bergantian sehingga menyebabkan interferensi bahasa. Contoh kata *mensetengah*, dalam percakapan “nasinya mensetengah kita ya..” kalimat tersebut telah mengalami interferensi bahasa Devayan pada kata *mensetengah*. Dalam bahasa Indonesia seharusnya tidak dipakai dan kalimat yang benar adalah “nasinya kita bagi berdua ya..”

Data di atas adalah bentuk interferensi dari bahasa Devayan yang dihasilkan dalam percakapan mahasiswa STKIP BBG pada bahasa Indonesia. Interferensi tersebut mengarah pada pembentukan kata “mansatengah” yang

berbentuk dari prefiks {man} dan kata {satengah} dalam bahasa Devayan. Namun, ketika mahasiswa penutur bahasa Devayan mengatakan dalam bahasa Indonesia menjadi “mensetengah”, prefiks {man} berubah menjadi prefiks {men} dan kata {satengah} menjadi {setengah}. Dalam kaidah bahasa Indonesia prefiks {men} tidak bisa ditambahkan dengan kata {setengah} karena kata “setengah” dibagi lagi menjadi {se} dan {tengah} kata ini sudah mengalami proses afiksasi jadi tidak bisa ditambahkan dengan prefiks {men}. Perlu peneliti sampaikan bahwa penjelasan berikutnya terkait bahasa Devayan akan disingkat menjadi BD dan bahasa Indonesia menjadi BI.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang diteliti oleh Jufri (2015) yang berjudul *Interferensi Morfologi Bahasa Aceh dalam Bahasa Indonesia pada Harian Prohaba*. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan adanya pemakaian prefiks di-bahasa Aceh yang karena kebiasaan penutur dalam melafalkan kata kerja bahasa Aceh pada saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Antara penelitian tersebut dengan penelitian ini kerelevansiannya terletak pada kajian yaitu sama-sama mengkaji interferensi morfologi, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dewi Sri Rezki dkk (2014) melakukan penelitian *Interferensi Morfologi*

*Bahasa Ogan Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut ditemukan interferensi morfologi bahasa Ogan yaitu Prefiks {be-}, prefiks {te-}, prefiks {nge-}, prefiks {ke-}, prefiks {se-}, interferensi sufiks {-an}, interferensi konfiks {ke-/an} dan interferensi lainnya berupa penghilang fonem, perubahan fonem, interferensi kata dasar, interferensi katasapaan kekerabatan, dan interferensi frasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sri Rizki dkk dengan penelitian ini terletak pada kesamaan telaah interferensi morfologi aspek afiksasi. Hal yang membedakannya terletak pada subjek penelitian yang berupa mahasiswa yang berasal dari daerah Simeulue, suatu daerah terluar di Indonesia.

Berdasarkan peristiwa di atas faktor yang melatarbelakangi peristiwa tersebut adalah kebiasaan mahasiswa penutur bahasa Devayan menggunakan bahasa pertama atau bahasa Devayan yaitu “layap iya mansatengah ita nau”. Hal itu dapat diidentifikasi pada kata “mansatengah” pada bahasa Devayan yang mendekati penggunaan bahasa Indonesia pada prefiks {men-} dan kata {setengah}.

Proses pembentukan kata pada bahasa Indonesiabanyak menyerap afiks-afiks bahasa Devayan di kalangan mahasiswa STKIP BBG khususnya penutur bahasa

Devayan. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan lingkungan sekitar. Proses perkembangan inilah mahasiswa mengalami perubahan maupun perkembangan bahasa hingga terjadi interferensi bahasa Indonesia. Manfaat dari penelitian tentang interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kepada mahasiswa. Luaran untuk penelitian ini akan diterbitkan pada jurnal nasional tidak terakreditasi dengan judul jurnal “Metamorfosa” yang diterbitkan oleh Prodi PBSID STKIP BBG. Target penerbitan pada volume viii tahun 2018.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahannya adalah 1) Bagaimanakah bentuk interferensi Afiksasi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa STKIP BBG 2) Bagaimanakah bentuk interferensi reduplikasi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa STKIP BBG. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang dicapai dalam program ini adalah untuk menambah khasanah kebahasaan dalam lingkungan sosial masyarakat dan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi berupa afiksasi, dan reduplikasi bahasa Devayan terhadap

bahasa Indonesia pada mahasiswa STKIP BBG.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di dalam lingkungan kampus Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus-November 2017. Sumber data mahasiswa STKIP BBG banda Aceh penutur bahasa Devayan. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik simak libat cakap, teknik catat, teknik rekam, dan teknik cakap. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis model interkatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Inteferensi Morfologi Bahasa Devayan Dalam Bahasa Indonesia Berupa Afiksasi**

#### **1) Pemakaian prefiks {be-} BD dalam BI**

Data 1

“45 kilo jauh ngerinya e. Tahu darimana, dari stadion *bejalan*, ke ketapang, ulele”

Data di atas adalah bentuk interferensi dari bahasa Devayan yang

dihasilkan dalam percakapan mahasiswa STKIP BBG pada bahasa Indonesia. Data tersebut ditemukan adanya kata {*bejalan*} dengan prefiks {*be*} dalam bahasa Devayan dan kata dasar {jalan} dalam bahasa Indonesia sehingga membentuk kata {*bejalan*}. Kata tersebut di artikan dalam bahasa Indonesia yaitu {berjalan kaki}. Hal ini mengakibatkan interferensi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia. Dalam kaidah bahasa Indonesia seharusnya berprefiks {ber} dan kata dasar {jalan} sehingga menjadi {berjalan}. Peristiwa ini akibat terbawanya prefiks {be} bahasa Devayan dalam bahasa Indonesia.

#### Data 2

“kamu tu ba kenapa enggak kamu kasih *beorot*”

Data di atas yang merujuk pada kata {*beorot*} terjadi proses pengakfisasian pada prefiks {*be*} dan kata dasar {*orot*} dalam bahasa Devayan sehingga menjadi {*beorot*}. Kata tersebut terjadi ketika mahasiswa penutur BD menggunakan BI. Kata yang di ucapkan tersebut merupakan inteferensi dalam BI, hal ini terjadi karena kebiasaan mahasiswa penutur BD menggunakan bahasa pertamanya yaitu kata {*beorot*}. Namun ketika menggunakan BI juga terbawa-bawa yang hampir sama dengan kata {berurut}

dalam BI. Dalam kaidah bahasa Indonesia kata yang benar adalah {berurut} dengan prefik {ber} dan kata dasar {urut}. Jadi peristiwa tersebut karena mahasiswa kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia.

#### Data 3

“kan kalau di deoan BPD banyak anak-anak, habis itu entah darimana-mana orang itu kesana bemaen, dari Ganteng anaknya bang Ardi. Kan Ayahnya *bekopi* di warung sebelah itu, dibawaknya anaknya perempuan.”

Data yang di cetak miring di atas merupakan interferensi BD terhadap BI yaitu pemakaian prefiks {*be*} BD dan kata dasar {kopi} BI menjadi {*bekopi*}. Kata {*bekopi*} dimaknai dalam BI adalah {minum kopi}. Namun ketika mahasiswa penutur BD mengatakan dalam BI adalah {*bekopi*}, seharusnya dalam kaidah BI kata {kopi} tidak menggunakan prefiks {be} karena kata {kopi} merupakan kata benda, tetapi kata yang benar adalah {minum kopi}. Peristiwa tersebut terjadi karena mahasiswa kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia dan kurang memahami kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Sehingga apa yang biasa diucapkan akan terbawa ketika menggunakan bahasa keduanya atau bahasa Indonesia.

Data 4

“Udah dibilang sama kawan, asal dikasih tahu yang penteng maunya cepat selesai kan cepat *begaji* supaya dapat uang”

Data di atas terdapat bentuk kata yang terinterferensi dari BD terhadap BI yaitu pemakaian prefiks {*be*} dan kata dasar {*gaji*} menjadi {*begaji*}. Kata tersebut yang merujuk pada kata {*begaji*} merupakan kata dari BD karena kata {*gaji*} dalam BD sama dengan dalam BI, hanya saja ada penambahan prefiks {*be*} pada kata tersebut sehingga menjadi {*begaji*}. Namun mahasiswa penutur BD ketika menggunakan BI mengatakan {*begaji*}. Makna {*begaji*} dalam bahasa Indonesia adalah orang yang sudah mendapatkan uang setiap apa yang dihasilkannya baik dalam pekerjaan ataupun yang lainnya atau yang disebut {*bergaji*} dalam BI. Akan tetapi ketika mahasiswa penutur BD mengatakan dalam BI yaitu {*begaji*} yang seharusnya dalam kaidah BI adalah {*bergaji*}. Peristiwa tersebut seakan menghilangkan fonem [r] pada morfem {*ber*}. Namun sebenarnya tidak ada pengurangan pada morfem tersebut tetapi karena mahasiswa terbiasa menggunakan BD sehingga terbawa ke dalam BI.

## 2) Pemakaian prefik {*pe*} BD dalam BI

Data 5

“*peguna* lagi benangnya”

Data di atas adalah bentuk interferensi dari bahasa Devayan yang dihasilkan dalam percakapan mahasiswa STKIP BBG penutur BD. Data tersebut ditemukan adanya kata {*peguna*} dengan prefiks {*pe*} dan kata dasar {*guna*} menjadi {*peguna*} dalam BD. Kata {*peguna*} ini ditemukan pada saat mahasiswa penutur BD menggunakan BI. Kata tersebut tidak terdapat dalam aturan BI hal ini terjadi karena mahasiswa penutur BD terbiasa mengataan {*paguno*} dalam BD sehingga terbawa ketika menggunakan BI. Kata yang tepat dalam BI yaitu {*berguna*} memiliki prefik {*ber*} dan kata dasar {*guna*}.

## 3) Pemakaian prefik {*men-*} BD dalam BI

Data 6

“nasinya *mensetengah* kita ya kak?”

Pada data di atas terdapat kata yang mengalami interferensi dari BD yaitu kata {*mensetengah*}. Kata tersebut yang dihasilkan dalam percakapan mahasiswa STKIP BBG penutur BD dalam BI. Interferensi tersebut mengarah pada pembentukan kata {*mensetengah*} yang terbentuk dari prefik {*man*} dan kata dasar

{*satengah*} dalam BD. Namun, ketika mahasiswa penutur BD mengatakan dalam BI menjadi {*mensetengah*} prefik {*man*} berubah menjadi prefik {*men*} dan kata {*satengah*} menjadi {*setengah*}.

Dalam kaidah BI, prefik {*men*} tidak bisa di tambahkan dengan kata {*setengah*} karena kata {*setengah*} sudah mengalami proses Afiksasi yaitu prefik{*se*} dan kata {*tengah*} menjadi{*setengah*}. Kalimat yang benar pada data di atas adalah “*nasinya kita bagi berdua ya*”.

Berdasarkan peristiwa di atas faktor yang Melatarbelakangi peristiwa tersebut adalah kebiasaan mahasiswa penutur BD menggunakan bahasa pertamanya atau BD yaitu {*layap iya mansa tengah ita nau*}. Hal ini dapat diidentifikasi pada kata {*mansetengah*} pada BD yang mendekati penggunaan BI pada prefik {*men*} dan kata {*setengah*}.

Data 7.

“*mau makan aku tapi jangan le nanti mentaik endo di jalan*”

Data di atas ditemukan sebuah kata yang mengalami interferensi BD yang merujuk pada kata {*mentaik*}. Peristiwa ini terjadi karena, proses afkisasi yaitu prefik {*men*} dan kata {*taik*}. Kata ini terjadi karena kebiasaan mahasiswa menggunakan

kata {*mantai*} dengan prefik {*man*} dan kata {*taik*} dalam BD. Sehingga menggunakan BI, berubah menjadi {*mentaik*}. Kata {*mentaik*} diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu buang air besar. Faktor penyebab terjadinya peristiwa tersebut, karena mahasiswa penutur BD terbiasa menggunakan bahasa pertamanya, tanpa melihat aturan-aturan dalam BI dan menganggap hal tersebut sudah benar.

#### **4) Pemakaian sufik {kan} BD dalam BI**

Data 8

“*pamongtu enak dia, enggak dimarakannya*”

Kata dasar {*marah*} dalam BI denganprefik {*di*} danakhiran {*i*} menjadi {*dimarahi*}. Dalam bahasa Devayan, {*dimarahi*} artinya {*disueki*} dengan prefik {*di*} kata dasar {*suek*}dan sufik {*i*}. Namun, ketika mahasiswa penutur BD menggunakan BI kata tersebut berubah menjadi {*diramahkan*} dengan bentuk prefik {*di*} kata dasar {*marah*} dan sufik {*kan*}. Proses terjadinya kata {*dimarahkan*} pada data di atas karena mahasiswa penutur BD kurang menguasai kosakata BI, sehingga terjadi penyimpangan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kata yang benardalam BI adalah {*dimarahi*} denganprefik {*di*} dansufik {*i*}.

Data 9

“udah kayak didekatjalan,  
iyakandiketawakan orang banyak”

Data di atas yang merujuk pada kata {diketawakan} merupakan interferensi dari BD terhadap BI. Kata tersebut akibat proses pengafiksasian yang kurang tepat pada sufik {kan}. Dalam kaidah bahasa Indonesia kata {diketawakan} tidak memiliki akhiran {kan} tetapi akhiran {i} peristiwa ini terjadi karena mahasiswa STKIP BBG khususnya penutur BD kurang menguasai kosakata BI sehingga mereka menganggap apa yang telah diucapkan sudah tepat.

## 2. Bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Devayan Terhadap Bahasa Indonesia Berupa Reduplikasi

Data 10.

“bebalek-balek.”

Data di atas yang merujuk pada kata {bebalek-belek} merupakan interferensi BD ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut akibat proses reduplikasi dari BD sehingga mempengaruhi BI. Hal ini merupakan kekeliruan dalam berbahasa pada mahasiswa STKIP BBG penutur BD karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Kata yang benar dalam bahasa Indonesia baku adalah {bolak-balik} yang berasal dari

kata dasar {balik} dan termasuk dalam reduplikasi perubahan bunyi. Peristiwa ini terjadi karena mahasiswa STKIP BBG penutur BD kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia, jadi apa yang terbiasa ia ucapkan dalam bahasa pertamanya itulah yang diucapkan ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Data 11

“Tapi urusan misalnya *bekaya-kaya*  
dulu dia.”

Data di atas terdapat kata yang terinterferensi dari BD terhadap BI yaitu pada kata {bekaya-kaya}. Kata tersebut merupakan interferensi reduplikasi dalam BI yang disebabkan pada pengulangan pada bentuk dasar {kaya} sehingga menjadi {bekaya-kaya}. Pada kata tersebut terbentuk dari pola proses afiksasi yaitu {be} + {kaya} dalam BD menjadi {bekaya-kaya}. Dalam BI seharusnya tidak sesuai dengan kata tersebut, karena yang pertama tidak ada pengulangan pada kata {kaya} dan yang kedua tidak sesuai dengan konteksnya untuk melengkapi kalimat tersebut. Akan tetapi kata yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah {bermewah-mewah}. Peristiwa ini terjadi disebabkan mahasiswa penutur BD terbiasa menggunakan BD dan kurang menguasai kosakata BI sehingga apa yang biasa ia

ucapkan dalam bahasa pertamanya itulah yang diucapkan ketika menggunakan bahasa keduanya.

Data 12

“Pak duduk diruangan, enggak perlu diri aja situ. *Dirik-dirik* ba kami ngomong sama bapak tu.”

Pada kutipan di atas yang merujuk pada kata *{dirik-dirik}* ditemukan adanya interferensi reduplikasi bahasa Indonesia akibat dari penggunaan BD yaitu *{idek-idek}* atau berdiri dalam BI. Kata tersebut seharusnya tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia, pada kata *{diri}* tidak ada unsur pengulangan pada kata tersebut. Hal ini terjadi karena mahasiswa penutur BD terbiasa menggunakan BD karena, kata *{idek-idek}* dalam BD memang ada pengulangan dengan demikian ketika ia berbahasa Indonesia juga menggunakan pengulangan pada kata dasar *{diri}* sehingga menjadi *{dirik-dirik}*.

Data 13

“*beganti-ganti*”

Data di atas yang merujuk pada kata *{beganti-ganti}* merupakan interferensi reduplikasi BD ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut akibat proses reduplikasi dari BD sehingga mempengaruhi BI. Hal ini merupakan kekeliruan dalam berbahasa pada

mahasiswa STKIP BBG penutur BD karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Kata yang benar dalam bahasa Indonesia baku adalah *{berganti-ganti}*. Peristiwa ini terjadi karena mahasiswa STKIP BBG penutur BD kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia, jadi apa yang terbiasa ia ucapkan dalam bahasa pertamanya itulah yang diucapkan ketika menggunakan bahasa Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia yang terjadi pada mahasiswa STKIP BBG Banda Aceh khususnya penutur bahasa Devayan terdapat dua tipe yaitu sebagai berikut.

### 1. Interferensi afiksasi

Interferensi afiksasi banyak ditemukan pada penelitian ini yaitu pada penggunaan prefik bahasa Devayan dengan kata dasar bahasa Indonesia seperti dibawah ini.

- 1) Interferensi afiksasi berprefiks *{be}* BDKata dasar BI.
- 2) Interferensi afiksasi berprefiks *{pe}* BDKata dasar BI.

- 3) Interferensi afiksasi berprefiks {men} BDKata dasar BI.
  - 4) Interferensi afiksasi dengan sufik {kan} BDKata dasar BI.
2. Interferensi reduplikasi
- Interferensi reduplikasi juga ditemukan pada penggunaan kata {*bebalek-*

*balek*}, {*beganti-ganti*}, {*bekaya-kaya*} dan {*dirik-dirik*} bahasa Devayan dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan dalam percakapan mahasiswa penutur bahasa Devayan pada bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jufri. 2015. *Interferensi Morfologi Bahasa Aceh Dalam Bahasa Indonesia Pada Harian Prohaba*. Skripsi. FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
- Rezki, Dewi Sri dkk. 2014. "Interferensi Morfologi Bahasa Ogan Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar. *Jurnal. J-Symbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*. Vol. 2 No 1. Juli 2014. Hal 1-8.